

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada Surat Edaran (SE) No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Salah satu isi SE tersebut adalah memberikan himbauan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Yang mana dalam pelaksanaannya, hal ini telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran virtual dikembangkan untuk menunjang pembelajaran tatap muka. Penerapan pembelajaran virtual ditujukan untuk mengatasi masalah keterpisahan ruang dan waktu antara siswa dan guru melalui media komputer, laptop, atau *handphone*.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi pembelajaran virtual yang diterapkan di sekolah belum mampu teralisasi dengan baik. Ketika pembelajaran virtual, siswa dituntut untuk disiplin tepat waktu mengikuti pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik, mengikuti pembelajaran dan arahan dari guru ketika pembelajaran virtual berlangsung. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi langsung baik antara siswa dengan guru, maupun siswa satu dengan siswa lainnya.

Guru dan siswa tidak berhadapan secara langsung (*face to face*), melainkan melakukan komunikasi jarak jauh. Tentu ini sangat menyulitkan. Bagaimana tidak, guru akan sulit dalam menjelaskan materi atau memberikan instruksi. Begitupun dengan siswa, mereka juga akan sulit memahami instruksi gurunya. Komunikasi sangat terbatas, tidak sebebaskan ketika berhadapan langsung. Terlebih lagi selama pembelajaran secara virtual, guru tidak bisa mendeteksi sikap dan karakteristik belajar siswa.

Hal ini menjadikan guru semakin sulit untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar siswa. Program pembinaan karakter pun tidak dapat berjalan sebagaimana

mestinya. Sehingga guru hanya dapat melihat perilaku siswa ketika pembelajaran virtual dimulai saja.

Fakta dilapangan membuktikan bahwa beberapa siswa memperlihatkan perilaku belajar yang masih rendah seperti: 1) ketidaksiapan menjalani proses belajar mengajar virtual sehingga mereka cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, 2) bergurau atau mengobrol, 3) kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti tidak mencatat materi, tidak ikut berdiskusi, 4) tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walaupun sudah diberikan arahan dan peringatan.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan pada pembelajaran virtual ini. Di satu sisi, guru menyiapkan media pembelajaran virtual ini dengan optimal, mestinya diikuti oleh perilaku siswa yang optimal juga dalam mengikuti pembelajarannya. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak optimal dalam mengikutinya, seperti terlambat mengikuti pembelajaran virtual, tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi dari guru ketika pembelajaran virtual berlangsung, tidak menyiapkan dan membuka buku paket ketika pembelajaran berlangsung, memotong pembicaraan guru ketika menjelaskan materi, tidak mengenakan pakaian seragam yang telah di instruksikan, terlambat dalam mengumpulkan tugas. Mengapa hal itu terjadi? Adakah kaitan antara pembelajaran virtual dengan perilaku belajar siswa di SMPN 1 Pagaden Subang ?

Untuk menjawab fenomena diatas, maka penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan secara mendalam melalui penelitian yang berjudul: SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN VIRTUAL HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU BELAJAR (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran virtual di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang?
2. Bagaimana perilaku belajar siswa di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang?
3. Bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dengan perilaku belajar mereka di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sikap siswa terhadap pembelajaran virtual di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang;
2. Perilaku belajar siswa di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang;
3. Hubungan antara sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dengan perilaku belajar mereka di kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, dapat memberikan suatu khazanah keilmuan tentang hubungan pembelajaran virtual dengan perilaku belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan perilaku belajar mereka dalam pembelajaran virtual.
- 2) Dapat mengimplementasikan perilaku belajar dalam kondisi apapun dan dimana pun.

b. Bagi Pendidik

- 1) Meningkatkan mutu pembelajaran virtual.
- 2) Mengetahui kadar siswa dalam menyikapi pembelajaran virtual yang dilakukan oleh seorang guru

c. Bagi Sekolah.

- 1) Mengetahui perkembangan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran virtual .

- 2) Meningkatkan kinerja sekolah untuk memperhatikan pembelajaran virtual guru dan siswa.
- 3) Mengetahui perkembangan perilaku siswa-siswi kelas VII dalam berperilaku.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran virtual dapat diterapkan sebagai satu-satunya proses belajar dalam pembelajaran jarak jauh atau digabungkan dengan pembelajaran langsung (tatap muka di kelas). Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu sikap siswa terhadap pembelajaran virtual hubungannya dengan perilaku belajar.

Pertama, mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran virtual. Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Jahja, 2011, hal. 64). Sedangkan menurut Muhibbin Syah, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek benda, atau orang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2009, hal. 150).

Secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif (Azwar, 2012, hal. 23-27). Yang menjadi objek dalam sikap tersebut adalah proses pembelajaran virtual. Indikator keberhasilan yang dapat menjadi tolak ukur ialah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. (Djamarah, 2010, hal. 106). Tanggapan yang diberikan siswa selama pembelajaran bermacam-macam, sebagaimana rangsangan yang diberikan oleh guru.

Kata Siswa berakar dari bahasa Sanskerta *siya* yang artinya *apapun yang anda katakan, saya menerimanya*. Jadi di dalam istilah *siswa* terkandung makna kepatuhan kepada sang guru (Taufik, 2019). Menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi melalui pendidikan dalam tingkatan, jalur dan jenis tertentu (UU No. 20 Tahun

2003 pasal 1) . Sedangkan menurut Sardirman, siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardirman A.M, 2016, hal. 111).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *virtual* berarti maya, buku harian (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 1609). Pembelajaran virtual atau *virtual learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya yang berada dalam *cyberspace* melalui jaringan internet (Belawati, 2002, hal. 24)

Terdapat beberapa keterbatasan dalam *virtual learning*, diantaranya adalah 1) Masalah akses terhadap Internet; 2) Menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar; 3) Menuntut adanya pelatihan dan bantuan teknis baik bagi guru maupun siswa serta dukungan rancangan pembelajaran selama pengembangan konsep dan mata pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk online; 4) Teknologi informasi tidak dapat menggantikan kehadiran pendidik dalam interaksi pembimbingan; 5) *Virtual learning* belum terlalu efektif untuk keterampilan produktif dan pengembangan sikap (Julaeha, 2011, hal. 4-5).

Ada beberapa indikator sikap siswa terhadap pembelajaran virtual diantaranya adalah:

1. Pembelajaran individu

Pengalaman belajar pada pembelajaran online diciptakan oleh siswa itu sendiri. Dalam prosesnya siswa akan belajar secara sendiri dan mandiri.

2. Terstruktur dan sistematis

Sama seperti pembelajaran konvensional, pembelajaran online dilakukan secara terstruktur. Sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar secara online, terlebih dahulu guru menyiapkan silabus, materi pelajaran, media dan sumber belajar.

3. Mengutamakan keaktifan siswa

Proses belajar terjadi akibat adanya proses aktif dari siswa. Dalam pembelajaran online, cara mengaktifkan siswa dapat menggunakan teknologi.

4. Keterhubungan

Pembelajaran online tidak merubah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pembelajaran konvensional seperti adanya pertemanan, ataupun interaksi dengan guru. Melalui pembelajaran online siswa akan terkoneksi dengan dunia maya, tanpa adanya batasan ruang dan waktu untuk siswa belajar secara terkoneksi. (Riyana, 2019, hal. 28).

Kedua, mengenai perilaku belajar. Perilaku adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*). Perilaku yang terbuka adalah kasat mata, dapat diamati secara langsung melalui pancaindra, seperti: berlari, melempar, atau mengangkat alis. Perilaku tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode khusus misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya (Sarwono, 2009, hal. 78).

Dalam proses pendidikan tercapainya tujuan dari pendidikan tentunya tidak terlepas dari pembinaan terhadap perilaku-perilaku siswa agar mereka terarah, mempunyai kualitas pendidikan yang bermartabat, bermoral serta memiliki akhlak yang mulia. Perilaku yang tampak dari siswa dipengaruhi oleh banyak hal yaitu: adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, serta genetika (Arifin, 2015, hal. 3).

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya (Soemanto, 2012, hal. 6). Perilaku yang dicermati dalam penelitian ini adalah perilaku belajar seperti disiplin dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Menurut Muhibbin Syah manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berpikir asosiatif dan daya ingat, 5) berpikir

rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi, 8) apresiasi, dan 9) tingkah laku afektif (Syah, 2009, hal. 120).

Adapun indikator-indikator perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah:

1. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu terjadi karena prosedur pembiasaan seperti *classical* dan *conditioning*.

2. Keterampilan

Keterampilan sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

3. Pengamatan

Berkat pengamatan belajar siswa akan mampu mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

4. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

5. Berpikir Rasional dan Kritis

Siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar perhatian dalam menjawab pertanyaan.

6. Sikap

Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

7. Inhibisi

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar.

8. Apresiasi

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

9. Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya (Syah, 2009, hal. 120).

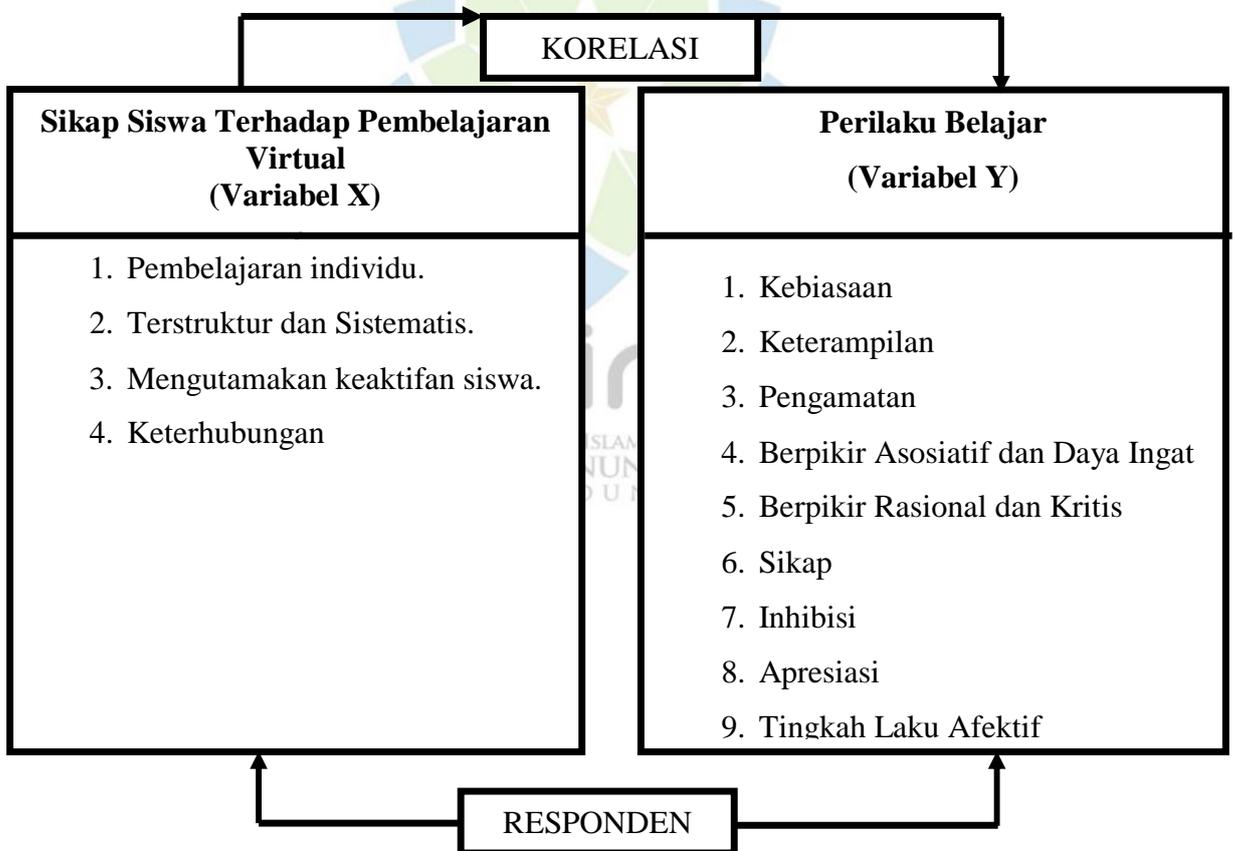
Ketiga, hubungan antara sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dengan perilaku belajar. Sikap tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Djaali menegaskan bahwa sikap terhadap pembelajaran bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain (Djaali, 2011, hal. 116). Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Hubungan antara siswa dengan guru mempengaruhi cara belajar siswa tersebut. Menurut Slameto di dalam relasi (guru dan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya, hal tersebut juga terjadi sebaliknya (Slameto, 2010, hal. 66).

Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran (Argaheni, 2020, hal. 100). Menurut Cipi Riyana pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online (Riyana, 2019, hal. 14).

Pembelajaran virtual ini mengharuskan guru dan siswa untuk lebih memahami tentang teknologi komunikasi yang dilakukan melalui media laptop ataupun ponsel dengan aplikasi pendukung seperti *WhatsApp*, *Zoom meeting*, *Google Classroom* dan aplikasi pendukung lainnya. Dengan aplikasi tersebut guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Penilaian yang harus diberikan kepada siswa selama pembelajaran daring ini adalah melihat dari segi kualitas bukan kuantitas. Maka dari itu, tugas-tugas tidak bisa dinilai seperti biasa.

Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap) (Masitoh, 2009, hal. 4). Perilaku siswa itu terwujud bukan hanya pada ucapannya saja akan tetapi mencakup juga perbuatan, pikiran, serta tenaganya. Yang mana hal itu, menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran virtual ditengah pandemi ini memiliki hubungan tertentu dengan perilaku belajar.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, mengenai Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Virtual sebagai variabel X dan Perilaku Belajar sebagai variabel Y yang diangkat menjadi topik dalam penelitian kali ini. Maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotes

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti *di bawah* dan *thesa* berarti *kebenaran*. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Secara sederhana hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Namun, meskipun keberadaan hipotesis adalah kesimpulan terkaan, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah. (Priatna, 2020, hal. 89).

Dalam penelitian ini akan menyoroti dua variabel, yaitu variabel X mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dan variabel Y perilaku belajar. Diantara kedua variabel ini yang akan saya teliti adalah mengenai hubungan keduanya.

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran virtual mempunyai hubungan terhadap perilaku belajar. Oleh karena itu penulis mengajukan hipotesis “*Semakin positif Sikap siswa terhadap Pembelajaran Virtual maka semakin baik pula perilaku belajar ketika mengikuti pembelajaran virtual*” .

Ha : $r_{xy} \geq 0$: Adanya hubungan antara sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dengan perilaku belajar

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi saudara Miswan yang berjudul, *Hubungan Pembelajaran E_Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smkn 22 Jakarta)*. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran *E_Learning* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMKN 22 Jakarta, ditunjukkan pembelajaran *e_learning* memberi pengaruh terhadap motivasi belajar PAI mencapai 58,9 % pengaruh tersebut memperjelas tingkat yang sedang, motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar PAI mencapai 6,06 % pengaruh tersebut memperjelas tingkat yang kuat. Apabila dikombinasikan antara pembelajaran *e_learning* berbasis Edmodo dengan motivasi belajar akan memperoleh tingkat yang lebih tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Bukti pengaruh yang lebih tinggi ini ditemukan hasil belajar hasil belajar PAI mencapai 7,76 %.

2. Skripsi saudari Yuni Suharti Simatupang yang berjudul, *Hubungan Media Berbasis Internet Dengan Minat Belajar Ismuba Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Bahwa ada pengaruh yang positif antara penggunaan media berbasis internet terhadap Minat Belajar Ismuba Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,552 dan berada pada kategori sedang.
3. Skripsi saudari Niken Dita Pradita yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran E-Learning Terhadap Perilaku penggunaan internet Pada remaja (Studi Korelasi Antara Penggunaan Pembelajaran E-learning Terhadap Perilaku Penggunaan Internet Siswa SMA N 3 Sukoharjo)*. Bahwa Ada hubungan signifikan antara pembelajaran e-learning terhadap perilaku penggunaan internet pada siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo.
4. Skripsi saudari Rubiyah yang berjudul, *Pengaruh Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru*. Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan sikap dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa MTs Al-Huda Pekanbaru. Besarnya koefisien sikap siswa dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Pekanbaru adalah $r = 0,167$ Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui : $df = 45$, r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,205, r_{tabel} pada taraf signifikan 1% = 0,267.

Penelitian yang saya lakukan akan menyoroti dua variabel, yaitu variabel X mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran virtual dan variabel Y perilaku belajar. Diantara kedua variabel ini yang akan saya teliti adalah mengenai hubungan keduanya.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saya adalah “*SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN VIRTUAL HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU BELAJAR* (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII SMPN 1 Pagaden Subang)”.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi objek, kegiatan, serta waktu pelaksanaan penelitian. Skripsi yang penulis tulis lebih mengarah kepada hubungan pembelajaran virtual dengan perilaku belajar siswa di SMPN 1 Pagaden Subang. Adapun Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *online*, sikap dan perilaku siswa.

